

Implementasi Metode Muhadatsah dalam Meningkatkan Kompetensi Dialogis Santri Di Pesantren Al Madina Prabumulih

Hidayatullah

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo
hidayatullahssy@gmail.com

M Jadid Khadavi

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo
jadid.boyz@gmail.com

Ahsan Hakim

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo
Email: ahsanhakim1988@gmail.com

Korespondensi penulis: ahsanhakim1988@gmail.com

Abstract. Arabic language learning in Islamic boarding schools plays a strategic role in supporting the understanding of Islamic sciences, particularly fiqh. However, in practice, Arabic instruction tends to emphasize grammatical aspects, while students' speaking skills and dialogical competence remain underdeveloped. This condition is also found at Al Madina Islamic Boarding School in Prabumulih, where students experience difficulties in conducting dialogues in Arabic within the context of fiqh learning. Therefore, it is necessary to implement communicative learning methods, one of which is the muhadatsah method. This study aims to describe the implementation of the muhadatsah method in Arabic language learning and to analyze its contribution to improving students' dialogical competence in fiqh lessons at Al Madina Islamic Boarding School, Prabumulih. This research employs a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, involving Arabic language teachers, fiqh teachers, and students as research participants. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that the implementation of the muhadatsah method improves students' dialogical competence, as reflected in increased confidence, fluency, and accuracy in using Arabic during fiqh-related dialogues. The teacher's role as a facilitator and motivator, along with the use of contextual fiqh-based dialogue themes, constitutes a key factor in the success of this method. Nevertheless, several challenges remain, including limited instructional time and differences in students' language proficiency. This study implies that the systematic and sustainable application of the muhadatsah method is essential as a communicative learning strategy to enhance the quality of Arabic and fiqh instruction in Islamic boarding schools.

Received Febuari 07, 2026; Revised Maret 2, 2026; Maret 27, 2026

*Corresponding author, ahsanhakim1988@gmail.com

Keywords: *Muhadatsah Method, Dialogical Competence, Fiqh Learning, Arabic Language, Islamic Boarding School*

Abstrak. Pembelajaran bahasa Arab di lingkungan pesantren memiliki peran strategis dalam mendukung pemahaman ilmu-ilmu keislaman, khususnya fikih. Namun, realitas menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab masih cenderung menekankan aspek gramatikal, sementara keterampilan berbicara dan kompetensi dialogis santri belum berkembang secara optimal. Kondisi ini juga ditemukan di Pesantren Al Madina Prabumulih, di mana santri mengalami kesulitan berdialog menggunakan bahasa Arab dalam konteks pembelajaran fikih. Oleh karena itu, diperlukan penerapan metode pembelajaran yang bersifat komunikatif, salah satunya melalui metode muhadatsah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode muhadatsah dalam pembelajaran bahasa Arab serta menganalisis kontribusinya dalam meningkatkan kompetensi dialogis santri pada pelajaran fikih di Pesantren Al Madina Prabumulih. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan subjek penelitian terdiri atas guru bahasa Arab, guru fikih, dan santri. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode muhadatsah mampu meningkatkan kompetensi dialogis santri, ditandai dengan meningkatnya keberanian, kelancaran, serta ketepatan santri dalam berdialog menggunakan bahasa Arab pada materi fikih. Peran guru sebagai fasilitator dan motivator, serta penggunaan tema dialog yang kontekstual dengan materi fikih, menjadi faktor utama keberhasilan metode ini. Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu dan perbedaan kemampuan bahasa santri. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya penerapan metode muhadatsah secara terencana dan berkelanjutan sebagai strategi pembelajaran komunikatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab dan fikih di pesantren.

Kata kunci Metode Muhadatsah, Kompetensi Dialogis, Pembelajaran Fikih, Bahasa Arab, Pesantren

LATAR BELAKANG

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa utama dalam dunia Islam yang memiliki kedudukan penting sebagai bahasa Al-Qur'an, hadis, serta berbagai literatur klasik keagamaan (Ridwan, 2023). Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, penguasaan bahasa Arab menjadi salah satu pilar utama dalam membentuk santri yang mampu memahami ajaran Islam secara mendalam dan autentik. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran strategis dalam mengajarkan bahasa Arab kepada santri, baik sebagai alat komunikasi maupun sebagai sarana untuk memahami teks-teks keagamaan (Qumaruzzaman, 2024). Namun, realitas

di lapangan menunjukkan bahwa penguasaan bahasa Arab di banyak pesantren masih terbatas pada aspek gramatika (nahwu dan sharaf), sementara aspek keterampilan berbicara dan penguasaan kosakata belum berkembang optimal (Jami et al., 2025). Akibatnya, banyak santri yang memahami teori kebahasaan tetapi kesulitan untuk menggunakannya dalam komunikasi aktif. Fenomena ini menunjukkan adanya ketimpangan antara penguasaan linguistik teoretis dan kemampuan berbahasa secara praktis di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang mampu mendorong santri untuk lebih aktif berkomunikasi dalam bahasa Arab, salah satunya melalui penerapan metode *muhadatsah* atau percakapan (Solihin Pranoto et al., 2025).

Pesantren Al Madina Prabumulih merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berupaya mengintegrasikan antara pembelajaran agama dan penguatan kemampuan bahasa, terutama bahasa Arab. Pembelajaran bahasa Arab di pesantren ini menjadi bagian penting dalam kegiatan akademik maupun kehidupan sehari-hari santri. Namun, berdasarkan observasi awal dan wawancara informal dengan beberapa guru bahasa Arab, ditemukan bahwa kemampuan santri dalam berbicara bahasa Arab masih tergolong rendah. Banyak santri yang memahami arti kosa kata ketika membaca teks, tetapi belum mampu menggunakannya dalam konteks percakapan spontan. Selain itu, dalam kegiatan harian, penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi antar santri masih terbatas, bahkan lebih sering digantikan oleh bahasa Indonesia atau daerah. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran bahasa Arab di pesantren masih lebih menekankan aspek teoritis dan kurang memberi ruang praktik berbahasa (Julkifli, 2023). Untuk menjawab permasalahan tersebut, pihak pesantren mulai menerapkan metode *muhadatsah* sebagai strategi pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berbicara dan penguasaan kosakata secara kontekstual.

Meskipun metode *muhadatsah* telah diterapkan dalam proses pembelajaran bahasa Arab di Pesantren Al Madina Prabumulih, hasil yang diperoleh belum sepenuhnya sesuai dengan harapan. Secara ideal, metode *muhadatsah* bertujuan membiasakan santri menggunakan bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari sehingga mereka dapat melatih kemampuan komunikasi aktif dan mampu mempraktikannya dalam dialog ilmiah pada pelajaran fikih (Qomaruddin et al., 2023). Namun dalam praktiknya, implementasi

metode ini masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu latihan, kurangnya kreativitas guru dalam mengembangkan materi percakapan, serta rendahnya motivasi santri untuk berbicara menggunakan bahasa Arab di luar kelas (Rizqulloh et al., 2025). Akibatnya, kegiatan *muhadatsah* sering kali menjadi rutinitas formal tanpa makna mendalam. Kesenjangan antara tujuan pembelajaran dan hasil yang dicapai inilah yang perlu dikaji lebih jauh. Penelitian tentang implementasi metode *muhadatsah* ini diharapkan dapat menemukan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya, sekaligus memberikan gambaran sejauh mana metode ini efektif dalam meningkatkan kompetensi dialogis santri pada pelajaran fikih.

Penelitian mengenai implementasi metode *muhadatsah* memiliki urgensi tinggi karena berhubungan langsung dengan peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Arab di pesantren. Penguasaan kosakata merupakan fondasi utama bagi keterampilan berbahasa, khususnya dalam aspek berbicara (*maharah kalam*) (Fina Hilyatus shofur, 2025). Tanpa penguasaan kosakata yang memadai, santri akan kesulitan dalam memahami makna teks maupun menyampaikan gagasan dalam bahasa Arab (Nurhayati & Hilmi, 2024). Oleh karena itu, metode *muhadatsah* yang menekankan pada praktik percakapan menjadi salah satu pendekatan strategis untuk mengatasi hambatan tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman mendalam tentang bagaimana metode ini diimplementasikan, sejauh mana keterlibatan guru dan santri dalam proses pembelajaran, serta bagaimana dampaknya terhadap peningkatan kompetensi dialogis santri dalam pelajaran fikih. Temuan penelitian ini nantinya dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengembangkan strategi pembelajaran bahasa Arab yang lebih komunikatif dan aplikatif.

Penelitian ini memiliki signifikansi baik secara akademik maupun praktis. Dari segi akademik, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian tentang metode pembelajaran bahasa Arab, khususnya terkait dengan pendekatan komunikatif dalam konteks pesantren. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan teoritis dan empiris bagi pengembangan model pembelajaran yang menekankan keterampilan berbicara dan kompetensi dialogis santri pada Pelajaran fikih. Dari segi praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi guru bahasa Arab dan fikih di Pesantren Al Madina Prabumulih untuk melakukan refleksi dan evaluasi terhadap praktik pembelajaran yang

selama ini diterapkan. Selain itu, hasil penelitian dapat dijadikan rujukan bagi pengelola pesantren dalam merancang program pengembangan bahasa Arab yang lebih efektif, terutama dalam membiasakan santri menggunakan bahasa Arab secara aktif di lingkungan pesantren. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya menjawab kebutuhan akademik, tetapi juga memberikan solusi nyata terhadap permasalahan pembelajaran bahasa Arab di tingkat lembaga pendidikan Islam.

KAJIAN TEORITIS

Metode Muhadatsah dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Metode *muhadatsah* merupakan salah satu metode pembelajaran bahasa Arab yang berorientasi pada pengembangan keterampilan berbicara (*maharah kalam*) melalui aktivitas percakapan secara langsung. Dalam praktiknya, metode ini menekankan penggunaan bahasa Arab secara aktif dan komunikatif sehingga peserta didik tidak hanya memahami teori kebahasaan, tetapi juga mampu menggunakan bahasa dalam situasi nyata. Metode *muhadatsah* dipandang efektif dalam membangun keberanian, kelancaran berbicara, serta penguasaan kosakata secara kontekstual karena santri dibiasakan untuk berinteraksi menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari (Akmal & Syaifudin, 2024).

Dalam konteks pendidikan pesantren, metode *muhadatsah* menjadi penting karena pembelajaran bahasa Arab selama ini cenderung berfokus pada aspek gramatikal seperti *nahwu* dan *sharaf*, sedangkan keterampilan berbicara masih kurang mendapatkan perhatian. Akibatnya, banyak santri memahami teori bahasa Arab, tetapi belum mampu menggunakannya dalam komunikasi aktif (Jami et al., 2025). Oleh sebab itu, metode *muhadatsah* hadir sebagai pendekatan komunikatif yang menempatkan bahasa sebagai alat interaksi, bukan sekadar objek kajian linguistik.

Menurut Solihin Pranoto et al. (2025), penerapan metode *muhadatsah* dapat meningkatkan keterampilan berbicara santri karena proses pembelajaran dilakukan melalui praktik dialog secara terus-menerus. Santri dibimbing untuk menggunakan kosakata dan ungkapan bahasa Arab sesuai konteks komunikasi sehingga kemampuan berbicara berkembang secara alami melalui pembiasaan dan interaksi langsung.

Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren

Bahasa Arab memiliki posisi strategis dalam pendidikan Islam karena merupakan bahasa Al-Qur'an, hadis, dan berbagai literatur klasik Islam. Penguasaan bahasa Arab menjadi sarana utama bagi santri untuk memahami ilmu-ilmu keislaman secara mendalam dan autentik (Ridwan, 2023). Oleh karena itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam mengembangkan kemampuan bahasa Arab santri, baik secara teoritis maupun praktis.

Namun, pembelajaran bahasa Arab di banyak pesantren masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu permasalahan utama adalah dominannya pendekatan struktural yang lebih menitikberatkan pada penguasaan tata bahasa dibandingkan kemampuan komunikasi aktif. Kondisi ini menyebabkan santri cenderung pasif dan kurang percaya diri ketika harus berbicara menggunakan bahasa Arab dalam situasi nyata (Qumaruzzaman, 2024).

Dalam konteks tersebut, pembelajaran bahasa Arab di pesantren memerlukan pendekatan yang lebih komunikatif dan kontekstual agar santri terbiasa menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi sehari-hari. Pendekatan komunikatif memungkinkan santri belajar bahasa melalui praktik langsung, diskusi, dan interaksi sosial sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif (Astuti et al., 2025).

Selain metode pembelajaran, keberhasilan pembelajaran bahasa Arab di pesantren juga dipengaruhi oleh lingkungan bahasa (*bi'ah lughawiyah*). Lingkungan bahasa yang aktif dapat membantu santri membiasakan penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari sehingga keterampilan berbicara berkembang secara lebih optimal (Cecep Sobar Rochmat, 2023).

Kompetensi Dialogis Santri

Kompetensi dialogis merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan komunikasi dua arah secara aktif, tepat, dan kontekstual. Dalam pembelajaran bahasa Arab, kompetensi dialogis tidak hanya mencakup kemampuan berbicara secara linguistik, tetapi juga meliputi keberanian, kelancaran, ketepatan penggunaan kosakata, serta kemampuan merespons lawan bicara secara komunikatif.

Kompetensi dialogis menjadi bagian penting dalam penguasaan *maharah kalam* karena bahasa pada hakikatnya digunakan sebagai alat komunikasi sosial. Santri yang memiliki kompetensi dialogis mampu menyampaikan ide, pendapat, maupun pemahaman

keagamaan dalam bentuk percakapan yang komunikatif dan relevan dengan konteks pembicaraan. Dalam pembelajaran fikih, kompetensi ini sangat dibutuhkan agar santri mampu mendiskusikan persoalan-persoalan keagamaan menggunakan bahasa Arab secara aktif dan argumentatif.

Menurut Annisa dan Ashari Hamzah (2025), keberanian berbicara merupakan indikator awal berkembangnya kompetensi dialogis siswa. Kesalahan dalam penggunaan bahasa tidak dipandang sebagai kegagalan, melainkan bagian dari proses belajar yang konstruktif. Oleh karena itu, pembelajaran yang komunikatif dan minim tekanan sangat penting untuk meningkatkan rasa percaya diri santri dalam berbicara bahasa Arab.

Kompetensi dialogis juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, minat, dan kesiapan belajar santri, sedangkan faktor eksternal mencakup metode pembelajaran, peran guru, dan lingkungan bahasa. Ketika faktor-faktor tersebut berjalan secara sinergis, kemampuan dialogis santri dapat berkembang secara lebih optimal.

Peran Guru dalam Implementasi Metode Muhadatsah

Guru memiliki peran sentral dalam keberhasilan implementasi metode *muhadatsah*. Dalam pembelajaran komunikatif, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pengelola interaksi belajar. Guru bertugas menciptakan suasana pembelajaran yang komunikatif, interaktif, dan mendukung keberanian santri untuk berbicara menggunakan bahasa Arab (Husni, 2025).

Peran guru juga terlihat dalam kemampuan mengembangkan materi percakapan yang relevan dengan kehidupan santri dan materi fikih. Penggunaan tema-tema kontekstual membantu santri memahami hubungan antara bahasa Arab dengan praktik kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, guru perlu memberikan umpan balik yang konstruktif agar santri tetap termotivasi meskipun masih melakukan kesalahan dalam berbicara.

Menurut Salsabyila et al. (2024), kreativitas guru dalam memilih metode dan media pembelajaran sangat memengaruhi minat belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Arab. Guru yang mampu membangun suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menegangkan akan membantu mengurangi kecemasan berbahasa (*language anxiety*) sehingga santri lebih aktif dalam berkomunikasi.

Hubungan Metode Muhadatsah dengan Kompetensi Dialogis Santri

Metode *muhadatsah* memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan kompetensi dialogis santri karena metode ini menempatkan praktik komunikasi sebagai inti pembelajaran. Melalui latihan percakapan, *role play*, diskusi kelompok, dan penggunaan kosakata kontekstual, santri dibiasakan menggunakan bahasa Arab secara aktif sehingga kemampuan berbicara berkembang secara bertahap.

Penerapan metode *muhadatsah* memungkinkan santri belajar bahasa melalui pengalaman langsung dan situasi autentik. Hal ini membantu santri memahami penggunaan kosakata dan struktur bahasa sesuai konteks komunikasi, khususnya dalam pembelajaran fikih. Dengan demikian, santri tidak hanya memahami teori bahasa Arab, tetapi juga mampu menggunakannya dalam dialog yang relevan dan bermakna.

Selain meningkatkan kemampuan linguistik, metode *muhadatsah* juga membantu meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri santri dalam berbicara bahasa Arab. Suasana pembelajaran yang komunikatif dan tidak terlalu menekankan kesempurnaan gramatikal membuat santri lebih berani mencoba dan tidak takut melakukan kesalahan. Kondisi ini menjadi faktor penting dalam pembentukan kompetensi dialogis yang berkembang secara berkelanjutan.

Dengan demikian, metode *muhadatsah* dapat dipahami sebagai strategi pembelajaran komunikatif yang efektif dalam meningkatkan kompetensi dialogis santri, khususnya dalam pembelajaran fikih di lingkungan pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses implementasi metode *muhadatsah* dalam pembelajaran bahasa Arab di lingkungan pesantren. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna, persepsi, pengalaman, serta dinamika pembelajaran yang terjadi secara alami tanpa manipulasi variabel (Asyiq & Sahal, 2025). Fokus penelitian meliputi proses penerapan metode *muhadatsah*, peran guru dalam mengelola pembelajaran, partisipasi dan pengalaman santri, faktor pendukung dan penghambat, serta kontribusinya terhadap peningkatan kompetensi dialogis santri pada pelajaran fikih.

Penelitian dilaksanakan di Pesantren Al Madina Prabumulih, Sumatera Selatan, dengan subjek penelitian yang ditentukan melalui teknik purposive sampling, yaitu

pemilihan informan secara sengaja berdasarkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap kegiatan muhadatsah. Informan penelitian terdiri atas guru bahasa Arab, santri tingkat menengah dan atas, serta pengelola program bahasa di pesantren. Data penelitian diperoleh dari dua sumber, yaitu data primer melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif moderat, dan dokumentasi, serta data sekunder berupa dokumen pembelajaran, kurikulum, dan literatur ilmiah yang relevan.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi yang saling melengkapi untuk memperoleh data yang komprehensif. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berkelanjutan (Thalib, 2022). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik trustworthiness melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, serta *member check*, sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi (Susanto et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Metode Muhadatsah di Pesantren al-Madina Prabumulih

Implementasi metode muhadatsah dalam pembelajaran bahasa Arab di Pesantren Al Madina Prabumulih menunjukkan adanya upaya sistematis dalam menggeser paradigma pembelajaran dari yang bersifat struktural menuju komunikatif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kegiatan muhadatsah telah terintegrasi dalam proses pembelajaran, baik dalam bentuk dialog terstruktur maupun praktik percakapan kontekstual yang dikaitkan dengan materi fikih. Hal ini menjadi penting mengingat selama ini pembelajaran bahasa Arab di pesantren cenderung menitikberatkan pada aspek gramatika, sehingga keterampilan berbicara santri kurang berkembang (Syarifah & Juriana, 2020). Dengan diterapkannya metode muhadatsah, santri didorong untuk menggunakan bahasa Arab secara aktif dalam interaksi sehari-hari, khususnya dalam konteks pembelajaran fikih. Implementasi ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan linguistik, tetapi juga membangun kepercayaan diri santri dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab. Dengan demikian, metode muhadatsah berperan sebagai jembatan antara penguasaan teori bahasa dan praktik komunikasi yang

nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih aplikatif dan bermakna (Akmal & Syaifudin, 2024).

Pada tahap perencanaan, guru bahasa Arab menyusun kegiatan muhadatsah dengan mempertimbangkan keterkaitan antara materi bahasa dan materi fikih. Tema percakapan yang digunakan bersifat kontekstual, seperti dialog mengenai ibadah sehari-hari, yang memungkinkan santri memahami sekaligus mempraktikkan konsep fikih dalam bahasa Arab. Perencanaan ini menunjukkan adanya integrasi antara konten dan bahasa yang menjadi ciri khas pembelajaran berbasis pesantren. Selain itu, guru juga menyusun langkah-langkah pembelajaran yang meliputi pemberian contoh dialog, latihan terstruktur, hingga praktik percakapan bebas. Strategi ini memungkinkan santri untuk secara bertahap mengembangkan kemampuan berbicara mereka, dimulai dari meniru hingga mampu berimprovisasi dalam dialog. Dengan demikian, perencanaan yang matang menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi metode muhadatsah, karena memberikan arah yang jelas dalam proses pembelajaran (Purnomo, 2025).

Pada tahap pelaksanaan, metode muhadatsah diterapkan melalui berbagai aktivitas yang melibatkan interaksi aktif antara santri. Bentuk kegiatan yang dilakukan meliputi dialog berpasangan, diskusi kelompok, serta permainan peran yang mensimulasikan situasi nyata. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya percakapan, memberikan koreksi, serta mendorong santri untuk berpartisipasi aktif. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa santri menjadi lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran, karena mereka terlibat langsung dalam penggunaan bahasa. Aktivitas ini juga membantu santri dalam mengembangkan keterampilan berbicara secara alami, tanpa tekanan untuk selalu benar secara gramatikal. Dengan demikian, pelaksanaan metode muhadatsah tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan (Fadlin et al., 2025).

Dari aspek partisipasi, santri menunjukkan peningkatan keterlibatan yang signifikan dalam kegiatan pembelajaran muhadatsah, yang tercermin dari perubahan pola interaksi di kelas, di mana santri yang sebelumnya cenderung pasif dan hanya berperan sebagai pendengar mulai berani mengambil inisiatif untuk berbicara, baik dalam menjawab pertanyaan guru maupun dalam memulai percakapan dengan teman sebaya.

Meskipun dalam praktiknya masih ditemukan kesalahan dalam penggunaan kosakata, struktur kalimat, maupun pelafalan, keberanian tersebut menjadi indikator awal yang sangat penting dalam perkembangan kompetensi dialogis, karena menunjukkan adanya perubahan sikap santri terhadap penggunaan bahasa Arab dari yang semula penuh keraguan menjadi lebih percaya diri dan terbuka. Dalam perspektif pembelajaran bahasa, keberanian dan ketidakcemasan untuk berbicara merupakan prasyarat utama bagi berkembangnya kemampuan komunikatif, sehingga kesalahan yang terjadi tidak dipandang sebagai kegagalan, melainkan sebagai bagian dari proses belajar yang konstruktif (Annisa & Ashari Hamzah, 2025).

Lebih lanjut, peningkatan partisipasi ini tidak terlepas dari penerapan metode muhadatsah yang memberikan ruang luas bagi santri untuk berlatih secara langsung dalam suasana yang lebih komunikatif dan minim tekanan, di mana guru tidak hanya menekankan ketepatan gramatikal, tetapi juga kelancaran dan keberanian dalam berkomunikasi. Pendekatan ini terbukti efektif dalam mengurangi kecemasan berbahasa (*language anxiety*), sehingga santri menjadi lebih aktif dalam menggunakan bahasa Arab. Selain itu, santri juga mulai terbiasa menggunakan kosakata yang berkaitan dengan materi fikih secara kontekstual dalam percakapan mereka, yang menunjukkan adanya integrasi antara penguasaan bahasa dan pemahaman materi keagamaan. Dengan demikian, metode muhadatsah tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik, tetapi juga memperkuat pemahaman konseptual santri terhadap materi fikih. Peningkatan partisipasi ini pada akhirnya berdampak pada terciptanya suasana pembelajaran yang lebih dinamis, interaktif, dan berpusat pada peserta didik, di mana interaksi tidak lagi bersifat satu arah, melainkan berkembang menjadi komunikasi dua arah bahkan multi-arah antar santri, sehingga santri tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga subjek aktif yang berperan dalam membangun proses belajar secara kolektif dan bermakna.

Peran guru dalam implementasi metode muhadatsah sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, sekaligus pengelola interaksi yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang komunikatif dan kondusif (Husni, 2025). Guru yang memiliki kemampuan dalam memberikan motivasi, memvariasikan metode pembelajaran, serta menyampaikan umpan balik yang konstruktif dan berkelanjutan

terbukti lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan kepercayaan diri santri dalam berbahasa Arab (Salsabyila et al., 2024). Selain itu, sensitivitas pedagogik guru dalam memahami perbedaan kemampuan santri juga menjadi faktor penting, sehingga guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran agar tetap inklusif dan mendorong partisipasi seluruh santri. Kreativitas guru dalam mengembangkan materi percakapan yang kontekstual, menarik, dan relevan dengan kehidupan santri, khususnya yang berkaitan dengan materi fikih, juga berperan besar dalam menjaga minat dan antusiasme belajar. Lebih jauh, guru yang mampu membangun suasana belajar yang tidak menegangkan, namun tetap terarah, akan membantu mengurangi kecemasan berbahasa dan mendorong santri untuk lebih aktif dalam praktik komunikasi. Dengan demikian, kompetensi pedagogik dan profesional guru menjadi salah satu kunci utama dalam keberhasilan penerapan metode muhadatsah, karena kualitas interaksi yang dibangun guru secara langsung mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran dan perkembangan kompetensi dialogis santri (Nuh et al., 2025). Untuk lebih mudahnya dapat diamati melalui tabel di bawah ini:

Tabel 1. *Implementasi Metode Muhadatsah*

No	Aspek	Kegiatan
1.	Perencanaan	1. Menyiapkan kosakata (mufradat) pendukung dialog 2. Menyusun materi muhadatsah berbasis tema fikih kontekstual 3. Menentukan tujuan pembelajaran (kelancaran, keberanian, ketepatan)
2.	Implementasi	1. Latihan dialog berpasangan (hiwar tsuna'i) 2. Diskusi kelompok kecil menggunakan bahasa Arab 3. Penggunaan Bahasa Arab dalam interaksi kelas
3.	Partisipasi	1. Santri berlatih dialog secara mandiri dan berkelompok

-
2. Santri mulai berani berbicara meskipun masih terdapat kesalahan
 3. Terjadi peningkatan kepercayaan diri dalam berkomunikasi
-

Meskipun memberikan banyak manfaat, implementasi metode muhadatsah juga menghadapi berbagai kendala yang berpengaruh terhadap optimalisasi hasil pembelajaran. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran baik di kelas ataupun di luar kelas (Rizqulloh et al., 2025). Usatdz Jefy Mahendra selaku guru Bahasa Arab menuturkan bahwa metode muhadatsah yang ada di Pesantren Al Madina belum efektif karena keterbatasan waktu untuk mempraktikkannya. Selain itu, perbedaan tingkat kemampuan bahasa antar santri menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan kegiatan percakapan, karena santri dengan kemampuan lebih rendah cenderung merasa kurang percaya diri, pasif, dan bergantung pada teman yang lebih mampu, sehingga membutuhkan pendekatan diferensiasi dan perhatian khusus dari guru (Cecep Sobar Rochmat, 2023). Kendala lain yang tidak kalah penting adalah belum terbentuknya lingkungan bahasa (*bi'ah lughawiyah*) yang kuat di luar kelas, sehingga penggunaan bahasa Arab tidak menjadi kebiasaan sehari-hari dan kemampuan yang telah diperoleh di kelas tidak terasah secara berkelanjutan (Alwy et al., 2026). Di samping itu, faktor motivasi internal santri yang masih fluktuatif serta keterbatasan variasi media pembelajaran juga turut mempengaruhi efektivitas penerapan metode ini. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih komprehensif, seperti penguatan program kebahasaan di luar kelas, penerapan pembelajaran diferensiatif, serta inovasi metode dan media pembelajaran, agar kendala-kendala tersebut dapat diatasi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara lebih optimal.

Faktor pendukung dalam implementasi metode muhadatsah meliputi dukungan aktif dari guru, penggunaan materi yang kontekstual, serta adanya program kebahasaan yang terstruktur di lingkungan pesantren. Peran guru yang konsisten dalam memberikan motivasi, arahan, dan pembiasaan berbahasa Arab menjadi fondasi utama dalam membangun kepercayaan diri santri. Selain itu, penggunaan materi percakapan yang

relevan dengan kehidupan sehari-hari dan materi fikih menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan mudah dipahami oleh santri. Keberadaan program kebahasaan, seperti kegiatan muhadatsah pekanan, pengayaan kosakata (*mufradat*), dan pembiasaan komunikasi dalam bahasa Arab, turut memperkuat proses internalisasi bahasa secara berkelanjutan. Lingkungan belajar yang mendukung, khususnya terciptanya *bi'ah lughawiyah*, juga berperan penting dalam membiasakan santri menggunakan bahasa Arab tidak hanya di kelas, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari. Dengan adanya sinergi antara faktor-faktor tersebut, proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif, interaktif, dan berorientasi pada praktik. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan metode muhadatsah tidak hanya ditentukan oleh metode itu sendiri, tetapi juga sangat bergantung pada kualitas lingkungan belajar dan sistem pendukung yang secara konsisten mendorong penggunaan bahasa Arab secara aktif dan berkelanjutan.

Strategi Meningkatkan Kompetensi Dialogis Santri

Menurut ustadz Nurcholis dan ustadz Ridho, metode muhadatsah memiliki kontribusi yang positif terhadap peningkatan kompetensi dialogis santri dalam pembelajaran fikih, terutama dalam aspek keberanian berkomunikasi, kelancaran berbicara, serta kemampuan menggunakan kosakata secara kontekstual. Hal ini sejalan dengan teori pendekatan komunikatif yang menekankan pentingnya penggunaan bahasa dalam konteks nyata sebagai sarana utama dalam membangun kompetensi komunikatif peserta didik (Astuti et al., 2025). Melalui praktik percakapan yang berorientasi pada situasi autentik, santri tidak hanya memahami struktur bahasa, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam interaksi yang bermakna. Dengan demikian, metode muhadatsah dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif, relevan, dan adaptif dalam meningkatkan kemampuan berbicara santri, khususnya dalam konteks pendidikan pesantren yang mengintegrasikan bahasa dan materi keislaman. Namun demikian, untuk mencapai hasil yang lebih optimal dan berkelanjutan, diperlukan penerapan metode ini secara konsisten dan terencana, dukungan lingkungan bahasa yang kondusif, serta peningkatan kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran oleh guru secara berkesinambungan.

Model analisis kompetensi dialogis dalam penelitian ini dibangun berdasarkan temuan empiris dari hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan adanya perubahan

bertahap pada kemampuan komunikasi santri. Kompetensi dialogis tidak hanya dipahami sebagai kemampuan berbicara secara linguistik, tetapi juga mencakup keberanian, kelancaran, ketepatan, serta kemampuan merespons lawan bicara secara kontekstual. Berdasarkan data lapangan, implementasi metode muhadatsah memberikan ruang praktik yang intensif sehingga santri mulai terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam interaksi nyata. Perubahan ini terlihat dari meningkatnya frekuensi partisipasi santri dalam dialog, baik dalam kegiatan terstruktur di kelas maupun interaksi nonformal, yang menunjukkan adanya pergeseran dari kompetensi pasif menuju kompetensi komunikatif aktif.

Hasil wawancara dengan guru bahasa Arab dan fikih mengungkapkan bahwa peningkatan kompetensi dialogis santri sangat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang menekankan praktik langsung dan penggunaan tema kontekstual. Para guru menyatakan bahwa santri lebih mudah memahami dan menggunakan bahasa ketika materi percakapan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan pelajaran fikih. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa santri mampu mengaitkan kosakata dan struktur bahasa dengan situasi nyata, seperti dialog tentang ibadah harian. Dengan demikian, kompetensi dialogis berkembang melalui integrasi antara pemahaman bahasa dan konteks penggunaan, bukan sekadar penguasaan struktur gramatikal.

Selain itu, data lapangan juga menunjukkan bahwa aspek afektif memiliki peran signifikan dalam perkembangan kompetensi dialogis. Pada tahap awal, sebagian besar santri mengalami kecemasan dan keraguan dalam berbicara bahasa Arab. Namun, melalui pembiasaan dalam metode muhadatsah yang bersifat komunikatif dan tidak menekankan kesempurnaan, santri menunjukkan peningkatan kepercayaan diri. Wawancara dengan santri mengindikasikan bahwa suasana pembelajaran yang interaktif dan suportif membuat mereka lebih berani mencoba, meskipun masih melakukan kesalahan. Hal ini menunjukkan bahwa keberanian dan rasa percaya diri merupakan indikator awal yang penting dalam membangun kompetensi dialogis secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, analisis terhadap data observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kompetensi dialogis santri berkembang melalui proses yang bersifat bertahap dan dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, minat, dan kesiapan belajar santri, sedangkan faktor eksternal mencakup peran guru, metode pembelajaran, serta lingkungan bahasa. Ketika ketiga aspek ini berjalan secara

sinergis, kompetensi dialogis santri berkembang secara lebih optimal, yang ditandai dengan kemampuan mereka dalam membangun percakapan dua arah secara lebih alami, responsif, dan relevan dengan konteks fikih. Dengan demikian, model analisis ini menegaskan bahwa pengembangan kompetensi dialogis tidak dapat dilepaskan dari pendekatan pembelajaran yang komunikatif, kontekstual, dan berkelanjutan dalam lingkungan yang mendukung praktik bahasa secara aktif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi metode muhadatsah dalam pembelajaran bahasa Arab di Pesantren Al Madina Prabumulih terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi dialogis santri pada pelajaran fikih, yang ditandai dengan meningkatnya keberanian, kelancaran, dan ketepatan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab secara kontekstual. Keberhasilan ini didukung oleh peran aktif guru sebagai fasilitator, penggunaan materi berbasis konteks fikih, serta penerapan aktivitas pembelajaran yang interaktif. Namun, optimalisasi hasil masih terkendala oleh keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan santri, dan belum terbentuknya lingkungan bahasa yang kuat, sehingga diperlukan penerapan metode secara lebih sistematis, konsisten, dan didukung oleh penguatan bi'ah lughawiyah.

DAFTAR REFERENSI

- Akmal, M., & Syaifudin, M. (2024). Strategi Efektif Dalam Pengajaran Muhadatsah: Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dalam Bahasa Arab. *Jambura Elementary Education Journal*, 5, 77–85.
- Alwy, M. T., Nadifa, I., & Abu Bakar, M. Y. (2026). PERAN BAHASA ARAB SEBAGAI ALAT PENDIDIKAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN: STUDI KASUS DI MTS AL-AZHAR MENGANTI GRESIK. *Lughotuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 50–69.
- Annisa, N., & Ashari Hamzah, R. (2025). Pengembangan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar Berbasis Pembelajaran Interaktif. *Celebes Journal of Elementary Education*, 3(2), 152–160.
- Astuti, P. A., Romandani, D., & Wijayanti, A. A. (2025). Pendekatan Komunikatif dalam Pengajaran Bahasa Arab : Studi pada Madrasah Aliyah di Indonesia. *AR-RIYADH : Jurnal Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 1(1).
- Asyiq, A., & Sahal, A. (2025). Pembelajaran Muhadatsah Melalui Pendekatan Kontekstual Di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang. *ARABIA: Jurnal Ilmu Bahasa Arab*, 3(1), 128–140.
<https://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/Arabia/article/view/3557>
- Cecep Sobar Rochmat, N. K. (2023). *Implementasi Lingkungan Bahasa Bagi Penutur Non Bahasa Di Pondok Pesantren Modern*. 11(2), 794–815.
<https://doi.org/10.36088/palapa.v11i2.3941>
- Fadlin, I., Jannah, R., & Khairan, A. (2025). PENINGKATAN KEMAMPUAN BAHASA ARAB BAGI SANTRI PESANTREN AL-MUSLIM BIREUN MELALUI METODE INTERAKTIF. *PENA ACEH: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 81–94.
- Fina Hilyatus shofur, U. manshur. (2025). Peningkatan penguasaan kosakata arab dan kemampuan bahasa komunikatif melalui metode. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 101–119.
- Husni, K. (2025). Peran Guru Bahasa Arab dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Bahasa Arab. *Siyaqiy: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 2(2), 51–64. <https://doi.org/10.61341/siyaqiy/v2i2.016>
- Jami, A., No, V., & Yusuf, M. (2025). *Problematika Belajar Bahasa Arab Santri Al Wustha Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Jannah Kecamatan Banjarmasin Selatan*. 21(1).
- Julkipli. (2023). Metode Langsung (tariqah mubāshārah) dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Bin Baz Yogyakarta. *Bahasa, Jurnal Al-Fawa'id : Jurnal Agama Dan*, 13(1), 1–20.
- Nuh, M., Suhendra, P., & Faoji, A. (2025). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab Kelas 8 MTs Swasta di Bekasi. *Jurnal*

Studi Guru Dan Pembelajaran, 8(2), 568–581. [https://www.e-](https://www.e-journal.my.id/jsgp/article/view/5846%0Ahttps://www.e-)

- Nurhayati, F., & Hilmi, I. (2024). Efektivitas Pembekalan Kosakata Harian terhadap Kemampuan Berbicara Santri. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(5). <http://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v5i5.523>
- Purnomo, H. W. (2025). Implementasi Metode Muhadatsah Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Bagi Santri Pondok Pesantren Babus Salam Rajeg. *Ghaitsa Islamic Education Jurnal*, 6(2), 257–262.
- Qomaruddin, F., A'inul Haq, M., & Sabilar Rosyad, M. (2023). Efektivitas Metode Langsung Terhadap Maharah Kalam Pada Program Muhadatsah Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin. *Studi Islam*, 19, 73–97.
- Qumaruzzaman, Q. (2024). Pembelajaran Bahasa Arab pada Pesantren Salaf dan Modern di Madura: Metodologi dan Strategi. *Qismul Arab: Journal of Arabic Education*, 4(01), 26–33. <https://doi.org/10.62730/qismularab.v4i01.129>
- Ridwan, M. (2023). Membuka Wawasan Keislaman: Kebermaknaan Bahasa Arab Dalam Pemahaman Islam. *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, 4(2), 102–115. <https://doi.org/10.51190/jazirah.v4i2.100>
- Rizqulloh, I., Nafiah, A., Qoma, N. I., Iqbal, M., Fatih, A., & Mustofa, T. A. (2025). MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBAHASA ARAB SANTRI MELALUI METODE MUHADATSAH DI PONDOK PESANTREN KMI AR RASYID. *Al Basirah Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 2798–5946. <https://doi.org/10.58326/jab.v5i2.439>
- Salsabyila, S. N., Marpaung, M. H. E., & Nasution, S. (2024). Analisis Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Siswa MA Plus Taruna Teknik Al-Jabbar Medan Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4).
- Solihin Pranoto, M., Utami, R., Mukti, A., & Mawarda. (2025). PENERAPAN METODE MUHADATSAH DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA ARAB DI PESANTREN SAHABAT QURAN. *Jurnal Tarbiyah Uinsu*, 32(1).
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Syarifah, & Juriana. (2020). Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Al-Islam dan Darul Abror (Antara Tradisional dan Modern). *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 6, 2614–0217. <https://doi.org/10.32923/edugama.v6i2.1411>
- Thalib, M. A. (2022). Madani : Jurnal Pengabdian Ilmiah Pelatihan Analisis Data Model Miles dan Huberman untuk Riset Akuntansi Budaya. *Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23–33. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/md/%0APelatihan>

Jurnal Pendidikan Indonesia (JOUPI)

Vol.4, No.1 Maret 2026

e-ISSN: 2986-7436; p-ISSN: 2986-7428, Hal 146-164